



Pengaruh Kebutuhan Berprestasi, *Locus of Control* Internal dan Pengalaman Kewirausahaan Terhadap Sikap Kewirausahaan Pada Mahasiswa

Nuvida Nur Ma'rifah

Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, nuvidamarifah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebutuhan berprestasi, *locus of control* internal dan pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 jurusan pendidikan ekonomi dengan jumlah 328 orang dengan sampel sebanyak 180 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan WarpPLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara kebutuhan berprestasi terhadap sikap kewirausahaan. Terdapat pengaruh secara signifikan antara *locus of control* internal terhadap sikap kewirausahaan. Terdapat pengaruh secara signifikan antara pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan. Terdapat pengaruh secara signifikan antara kebutuhan berprestasi, *locus of control* internal dan pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan.

Kata Kunci: Kebutuhan Berprestasi, *Locus of Control*, Pengalaman Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan.

Abstract

The aims of this study to analyze the influence of need for achievement, internal locus of control, and entrepreneurial experiences towards entrepreneurial attitude among students. This research was carried out at the Faculty of economics, State University of Surabaya. The population of this study were 2015 generations of economic education students as many as 328 people with the total sample of 180 people. Data collection are using interviews and questionnaires. The data analysis techniques used are Structural Equation Modeling(SEM) analysis with WarpPLS approach. The results of this study indicate that there is a significant influence between the needs of achievement on entrepreneurial attitudes. There is a significant effect between internal locus of control on entrepreneurial attitudes. There is a significant influence between entrepreneurial experience on entrepreneurial attitudes. There is a significant influence between the need for achievement, internal locus of control and entrepreneurial experience on entrepreneurial attitudes.

Keywords: *Need for Achievement, Locus of Control, Entrepreneurial Experiences, Entrepreneurial Attitude.*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia yang berkualifikasi akademis tinggi dan dapat memberi peluang untuk mendapatkan pekerjaan terbaik. Namun yang terjadi di lapangan hanya dengan memiliki gelar ijazah perguruan tinggi tidak lagi memberikan

jaminan untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah di dunia kerja. Hal tersebut dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menyerap semua lulusan perguruan tinggi. Tidak semua lulusan bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan kemampuannya. Sehingga banyak lulusan sarjana yang lebih memilih untuk menunggu tersedianya lapangan pekerjaan sehingga yang terjadi yaitu maraknya pengangguran.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Survey Angkatan kerja Nasional tercatat tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2017 masih cukup tinggi yakni berjumlah 7,005 juta jiwa dimana 10% dari keseluruhan pengangguran terbuka tersebut di sumbang oleh lulusan sarjana dan diploma. Upaya untuk mengurangi tingginya pengangguran yang terjadi dapat diatasi dengan meningkatkan sumber daya manusia berdaya saing tinggi. Menurut seorang peneliti dari Amerika yang bernama David Birch (dalam Winardi, 2015) mengemukakan bahwa 4/5 dari semua peluang kerja baru muncul dari wirausaha. Mengingat bahwa wirausaha memberikan sumbangan besar dalam mengurangi tingginya pengangguran maka hal tersebut seharusnya dapat memberikan ketertarikan bagi mahasiswa terhadap pemanfaatan peluang-peluang yang ada untuk menjadi seorang wirausaha.

(Suharti dan Sirine, 2011), menyebutkan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan kewirausahaan terletak pada peranan lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Peranan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan adalah sebagai fasilitator dalam menumbuhkan motivasi, mengarahkan dan mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi seseorang dengan jiwa *entrepreneur*. Mahasiswa sebagai *agent of change* diharapkan memiliki jiwa kewirausahaan agar tidak berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun sebagai pencipta kerja (*job creator*).

Sikap atau jiwa kewirausahaan merupakan aspek yang harus dibentuk selama proses pendidikan, agar dapat menentukan karir dimasa mendatang. Menurut Robinson (dalam Shariff, 2009) Sikap merupakan topik terpenting dalam penelitian kewirausahaan. Sikap kewirausahaan dinilai sebagai pendekatan yang baik dalam mendeskripsikan kewirausahaan pada ciri kepribadian atau demografi. Menurut (Politis, 2009) sikap kewirausahaan merupakan reaksi terhadap kewirausahaan yang bersifat positif maupun negatif. Sikap kewirausahaan merupakan semacam kesiapan yang memiliki kecenderungan dalam bereaksi terkait kesulitan atau risiko yang dihadapi dalam berwirausaha terutama reaksi positif atau negatif terhadap kegagalan yang pernah dialami. Sedangkan menurut (Gaddam, 2008) Sikap kewirausahaan merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menghadapi resiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis. Reaksi terhadap kewirausahaan berupa perilaku yang ditunjukkan dalam penilaian positif atau negatif terhadap berwirausaha. Sikap kewirausahaan yang dimiliki seseorang menjadikan seseorang menjadi pribadi yang mampu melihat peluang, bertanggungjawab, serta berani mengambil resiko atas segala keputusan yang diambil. Indikator untuk mengetahui sikap kewirausahaan seseorang yaitu: (1) Tertarik dengan peluang usaha; (2) Berpikir kreatif dan inovatif; (3) Memiliki pandangan positif mengenai kegagalan usaha; (4) Memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (5) Suka menhadapi risiko dan tantangan.

Namun berbagai fenomena yang terjadi, sikap kewirausahaan mahasiswa masih terlihat rendah. Rendahnya sikap kewirausahaan ditunjukkan dengan ketertarikan dalam berwirausaha yang rendah. Keadaan tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Shariff, 2009) yang menjelaskan terdapatnya hubungan antara sikap dengan ketertarikan dalam berwirausaha sebagai pertimbangan. Dengan kata lain ketertarikan merupakan cerminan dari sikap seseorang.

Kaitannya dengan maksud penelitian ini melalui wawancara yang dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa ketertarikan mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi angkatan 2015 untuk menjadi seorang wirausahawan terlihat masih rendah. Hal tersebut diketahui dari sebagian besar dari mahasiswa lebih berorientasi mengejar karir sebagai Pegawai Negeri Sipil atau karyawan di perusahaan swasta. Karena dirasa lebih terjamin dari segi gaji bulanan dan tunjangan yang didapat. Alasan mengapa mereka tidak memilih berwirausaha dikarenakan masih adanya persepsi bahwa berwirausaha membutuhkan modal yang banyak dan akan dihadapkan pada ketidakpastian dalam menjalankan usaha.

Dalam kegiatan berwirausaha, sikap kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen diantaranya sosiodemografis dan psikologis, sikap dan kepercayaan, intensi, serta lingkungan. Pada umumnya sikap yang ada pada diri seseorang disebabkan oleh dorongan atau motivasi yang mendasari untuk bertindak. Kebutuhan berprestasi merupakan suatu konsep motivasi yang diyakini secara langsung mempengaruhi keinginan untuk meningkatkan kinerjanya, percaya diri, berusaha untuk sukses dan keinginan dalam melakukan tanggung jawab yang tinggi berbasis pengetahuan dan pembelajaran yang dibutuhkan untuk sukses (Ryan, 2011). Adapun menurut (Darmanto, 2012) menyebutkan bahwa kebutuhan berprestasi merupakan pendorong psikologis yang kuat dibelakang suatu tindakan yang diambil oleh seseorang, termasuk perilaku kewirausahaan. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan berprestasi pada mahasiswa dapat dilihat melalui indikator: (1) Adanya keinginan untuk menambah tugas; (2) Memperbaiki kinerja dengan kerja keras; (3) Mengerjakan tugas sukar dengan sebaik-baiknya; (4) Menunjukkan kinerja lebih baik dari orang lain.

Keinginan untuk berprestasi adalah tanda-tanda penting dari dorongan kewirausahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Indarti dan Rostiani, 2008) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung akan lebih berani untuk mengambil resiko. Kebutuhan berprestasi dan *Locus of Control* memiliki kaitan erat dalam membentuk sikap kewirausahaan. dalam usaha untuk mencapai tujuan, dalam hal ini adalah kewirausahaan diperlukan adanya keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki. *Locus of control* merupakan konsep dimana keyakinan individu mengenai hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan hasil yang akan didapat (Aji, 2010). Dalam dimensi *Locus of Control*, seseorang dengan *Locus of Control* internal akan cenderung mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Mereka akan menganggap bahwa kesuksesan didapat dari usahanya dalam memecahkan masalah. Sebaliknya jika seseorang dengan *Locus of Control* eksternal cenderung menganggap bahwa segala hal yang terjadi pada dirinya merupakan hasil dari faktor diluar diri mereka, seperti nasib, peluang, takdir, keberuntungan ataupun kekuatan orang yang berkuasa. Untuk mengetahui *locus of control* internal yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari indikator (1) Kontrol; (2) Mandiri, (3) Tanggung jawab; (4) Ekspektasi.

Mahasiswa yang telah memiliki bekal pengetahuan yang didapat selama di bangku perkuliahan seharusnya lebih memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk meraih kesuksesannya. Namun kenyataannya mahasiswa masih memiliki ketakutan terhadap kegagalan dalam menjalankan sebuah usaha. Selain itu tak jarang pula mereka masih memiliki keraguan dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuannya dalam berwirausaha. Hal tersebut menandakan bahwa kurangnya *locus of control* internal yang dimiliki oleh mahasiswa dalam berwirausaha.

Pengalaman kewirausahaan merupakan salah satu aspek demografi yang dapat

mempengaruhi sikap kewirausahaan seseorang. Pengalaman berwirausaha merupakan bekal ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha disamping adanya pengetahuan yang telah diperoleh (Suryana, 2009). Pengalaman kewirausahaan berperan dalam menambah pengetahuan dan kemampuan terkait ketrampilan dalam berwirausaha. Pengalaman berwirausaha memiliki peran penting dalam kemampuan *start up* suatu usaha atau pekerjaan yang akan dimasuki nantinya (Politis, 2008). (Gurbuz & Aykol, 2008) menyebutkan bahwa pendidikan, pengalaman dan pembekalan kewirausahaan sejak usia dini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan, disamping dukungan pihak akademik, sosial maupun lingkungan usaha. Indikator yang digunakan untuk mengetahui pengalaman kewirausahaan seseorang yaitu: (1) Tambahan pengetahuan dan ketrampilan yang didapat dari lingkungan akademik; (2) Tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan keluarga; (3) Tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan sosial.

Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya telah memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk mengasah pengetahuan. Dengan bekal teori dan praktik berwirausaha diharapkan mampu mengasah pengetahuan dan ketrampilan dalam berwirausaha, sehingga dapat membentuk pengalaman berwirausaha. Namun peranan pendidikan kewirausahaan tidak cukup untuk membentuk sikap kewirausahaan mahasiswa. Kaitannya dengan pengalaman berwirausaha mahasiswa dianggap telah memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dimana mahasiswa dalam perkuliahan telah dibekali teori dan diharuskan melakukan praktik berwirausaha di lingkungan kampus. Namun fenomena yang terjadi di lapangan hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang menerapkan ketrampilan yang dimiliki dalam berwirausaha. Selain itu pula terlihat bahwa tujuan dari adanya pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan pengetahuan dan ketrampilan berwirausaha dirasa masih kurang dapat memberikan pengalaman dalam berwirausaha. Diketahui bahwa kurangnya antusiasme mahasiswa selama pembelajaran kewirausahaan yang dituntut untuk membuat *bussines plan* dan mempraktikkannya terlihat tidak memiliki kelanjutan. Sebagian besar hanya menjadikannya sebagai penunjang yang harus dipenuhi dalam mata kuliah kewirausahaan bukan sebagai media dalam menambah pengalaman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksplanatory* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, variabel endogen adalah sikap kewirausahaan (Y) dan variabel eksogen yaitu kebutuhan berprestasi (X1), *locus of control* internal (X2), dan pengaruh pengalaman kewirausahaan (X3). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi angkatan 2015 yang berjumlah 328 orang mahasiswa, dengan sampel yang diambil sebanyak 180 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan *proportional random sampling* yakni teknik pengambilan sampel tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2015) adapun pengambilan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin. Berikut adalah rincian total sampel setiap prodi yang digunakan dalam penelitian:

Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan angket. Sebelum disebarkan pada sampel penelitian, angket telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas angket dilakukan terhadap 30 orang mahasiswa diluar populasi yang akan diteliti. Pengujian angket pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Soland 2.1* dengan *Method of*

Summated Rating Scale (SRS). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan pendekatan WarpPLS. Analisis SEM merupakan suatu pendekatan terintegrasi antara analisis aktor, model struktural dan analisis jalur (Solimun, 2017). Analisis SEM dengan pendekatan WarpPLS dirasa cocok untuk penelitian dengan variabel dimana *outer model* bersifat reflektif dan formatif dengan inner model yang bersifat kausalitas satu arah (memenuhi rekrusif). Pada analisis SEM terdapat tahapan diantaranya: merancang model struktural, merancang model pengukuran, mengkonstruksi diagram jalur, konversi diagram jalur ke sistem persamaan, estimasi *outer model* dan *inner model* evaluasi *goodness of fit*, dan pengujian hipotesis (Solimun, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Variabel

Berikut ini adalah tabulasi data yang menunjukkan nilai dari setiap indikator pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Profil Variabel X1,X2, X3, dan Y

| Indikator | Muatan faktor | Mean Skor |
|-----------|---------------|-----------|
| X1.1 | 0.644 | 3.78 |
| X1.2 | 0.578 | 4.19 |
| X1.3 | 0.707 | 3.58 |
| X1.4 | 0.786 | 3.98 |
| X2.1 | 0.727 | 4.36 |
| X2.2 | 0.628 | 3.88 |
| X2.3 | 0.728 | 4.10 |
| X2.4 | 0.795 | 4.26 |
| X3.1 | 0.731 | 3.48 |
| X3.2 | 0.741 | 3.96 |
| X3.3 | 0.872 | 3.83 |
| Y1 | 0.752 | 4.02 |
| Y2 | 0.811 | 3.99 |
| Y3 | 0.782 | 4.14 |
| Y4 | 0.789 | 4.12 |
| Y5 | 0.681 | 3.91 |

Variabel kebutuhan berprestasi memiliki 4 indikator. Indikator penting terdapat pada indikator X1.4 dengan muatan faktor 0.786 dengan kondisi di lapangan yaitu dengan nilai rata-rata 3.98 sehingga perlu dipertahankan. Sedangkan indikator X1.2 memiliki muatan paling rendah yaitu 0.578 dengan kondisi *real* di lapangan yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 4.19 dimana hasil tersebut tergolong baik sehingga perlu dipertahankan.

Pada variabel *locus of control* internal didapat hasil indikator yang paling besar pengaruhnya atau memiliki peranan penting yaitu terdapat pada indikator 4 yaitu ekspektasi dimana nilai muatan faktornya sebesar 0,795 dengan kondisi *real* di lapangan sebesar 4.26 dimana hal tersebut termasuk dalam kategori baik. Sedangkan indikator paling rendah pengaruhnya adalah indikator 2 yaitu mandiri dimana nilai muatan faktornya sebesar 0.628 dan kondisi *real* di lapangan menunjukkan hasil 3,88.

Pada variabel pengalaman kewirausahaan, indikator yang paling besar pengaruhnya atau memiliki peranan penting yaitu terdapat pada indikator 3 yaitu tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan sosial dimana nilai muatan faktornya sebesar 0.872 dengan kondisi

real di lapangan sebesar 3.83 dimana hal tersebut termasuk dalam kategori baik. Sedangkan indikator paling rendah pengaruhnya adalah indikator 1 yaitu tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan keluarga dimana nilai muatan faktornya sebesar 0.731 dan kondisi *real* di lapangan menunjukkan hasil 3,48.

Pada variabel sikap kewirausahaan, indikator yang paling besar pengaruhnya atau memiliki peranan penting yaitu terdapat pada indikator 2 yaitu berpikir kreatif dan inovatif dimana nilai muatan faktornya sebesar 0,811 dengan kondisi *real* di lapangan sebesar 3.99 dimana hal tersebut termasuk dalam kategori baik. Sedangkan indikator paling rendah pengaruhnya adalah indikator 5 yaitu suka menghadapi resiko dan tantangan dimana nilai muatan faktornya sebesar 0.681 dan kondisi *real* di lapangan menunjukkan hasil 3.91.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada analisis SEM dengan pendekatan WarpPls memiliki dua hasil yaitu pengaruh langsung (*Direct effect*) dan pengaruh total (*Total effect*) berikut adalah hasil hipotesis pengaruh langsung:

Tabel 3. Path Coefficients dan P Values

| | X1 | X2 | X3 | Y |
|-----------------|----------|----------|----------|---|
| Y | 0.237 | 0.284 | 0.399 | |
| <i>P Values</i> | (<0.001) | (<0.001) | (<0.001) | |

Pengaruh Langsung

Pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,237 dan *p value* sebesar <0.001. Berdasarkan kaidah pengambilan hipotesis jika nilai *p value* sebesar <0.001 maka dikatakan dalam kategori sangat signifikan yang artinya hipotesis dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebutuhan berprestasi, maka semakin tinggi pula sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Unesa.

Pengaruh *locus of control* internal terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Unesa angkatan 2015 memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,284 dan *p value* sebesar <0.001. Berdasarkan kaidah pengambilan hipotesis jika nilai *p value* sebesar <0.001 maka dikatakan dalam kategori sangat signifikan yang artinya hipotesis dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *locus of control* internal, maka semakin tinggi pula sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Unesa.

Pengaruh pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Unesa angkatan 2015 memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,399 dan *p value* sebesar <0.001. Berdasarkan kaidah pengambilan hipotesis jika nilai *p value* sebesar <0.001 maka dikatakan dalam kategori sangat signifikan yang artinya hipotesis dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman kewirausahaan, maka semakin tinggi pula sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Unesa. Secara keseluruhan berdasarkan Tabel tersebut didapat Kontribusi mutlak sebagai berikut:

Kebutuhan berprestasi terhadap sikap kewirausahaan

$$Y = (0.237)^2 \times 100\% = 5.62 \%$$

Locus of control internal terhadap sikap kewirausahaan

$$Y = (0.284)^2 \times 100\% = 8.07 \%$$

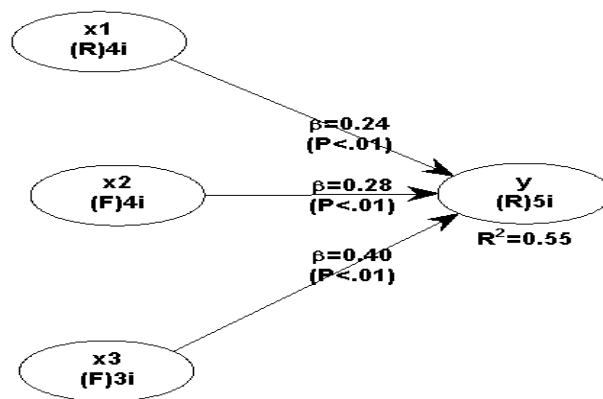
Pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan

$$Y = (0.399)^2 \times 100\% = 15.92\%$$

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh setiap variabel berbeda antara variabel x1, x2 maupun x3 terhadap y. Variabel x1 yaitu variabel kebutuhan berprestasi memiliki pengaruh yang paling rendah dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu *locus of control* internal dan pengalaman kewirausahaan yaitu sebesar 5.62%, sedangkan x2 yaitu *locus of control* internal memiliki pengaruh tidak jauh beda dengan variabel kebutuhan berprestasi yaitu sebesar 8.07%. Diantara kedua variabel tersebut variabel pengalaman kewirausahaan memiliki pengaruh yang lebih tinggi yaitu sebesar 15.92%. Dengan demikian maka variabel pengalaman kewirausahaan dapat dijadikan prioritas dalam pengaruhnya terhadap sikap kewirausahaan.

Pembahasan Model

Berdasarkan hasil yang didapat berikut adalah model SEM pada penelitian ini:



Gambar 1 Model Hasil Analisis

Sumber: output olah data WarpPls

Dalam persamaan model struktural dapat dilihat pada persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.24 X1 + e$$

$$Y = 0.28 X2 + e$$

$$Y = 0.40 X3 + e$$

Persamaan pertama menjelaskan sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Universitas Negeri Surabaya diukur dengan variabel kebutuhan berprestasi dengan pengaruh sebesar 0.24 dengan $p < 0.01$ berarti berpengaruh secara signifikan dan positif. Sedangkan persamaan kedua menjelaskan sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Universitas Negeri Surabaya diukur dengan variabel *locus of control* internal dengan pengaruh sebesar 0.28 dengan $p < 0.01$ berarti berpengaruh secara signifikan dan positif. Sedangkan persamaan ketiga menjelaskan sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Universitas Negeri Surabaya diukur dengan variabel pengalaman kewirausahaan dengan pengaruh sebesar 0.40 dengan $p < 0.01$ berarti berpengaruh secara signifikan dan positif.

R Squared dalam model jalur tersebut menunjukkan berapa proporsi yang dapat dijelaskan oleh variabel prediktor dimana dalam penelitian ini adalah variabel X1, X2, dan X3. Semakin tinggi nilai *r squared* maka model semakin baik. *R Squared* hanya ada untuk variabel respon dimana dalam penelitian ini adalah sikap kewirausahaan. Berdasarkan *output* model diatas

diperoleh nilai R^2 sebesar 0.55 yang memiliki arti bahwa kontribusi pengaruh dari variabel kebutuhan berprestasi, *locus of control* internal dan pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan yaitu sebesar 55% dan sisanya 45% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

Pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap sikap kewirausahaan

Pada pengujian hipotesis pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan. Sehingga hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi mempunyai kontribusi yang positif terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Universitas Negeri Surabaya. Mahasiswa dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi akan memiliki preferensi yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diberikan terlebih tugas yang menantang dimana dalam tugas tersebut membutuhkan ketrampilan dan usaha sehingga dapat memberikan umpan balik pada kinerjanya, baik itu dalam studi maupun dalam kaitannya dengan kewirausahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dwijayanti, 2015) yaitu kebutuhan berprestasi terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2012. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan. Dalam penelitiannya (Dwijayanti, 2015) menyebutkan bahwa, "kebutuhan berprestasi merupakan keinginan yang ada pada diri mahasiswa untuk menghadapi tantangan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai kesuksesan".

Kebutuhan berprestasi pada diri seseorang dapat terlihat dengan keinginan untuk menambah tugas, memperbaiki kinerja dengan kerja keras, mengerjakan tugas sukar dengan sebaik-baiknya dan menunjukkan kinerja lebih baik dari orang lain. berdasarkan indikator dari variabel kebutuhan berprestasi bersifat reflektif sehingga dapat diartikan bahwa arah kausalitas seolah-olah dari variabel kebutuhan berprestasi ke indikator.

Berdasarkan indikator pada variabel kebutuhan berprestasi yaitu berkeinginan menambah tugas memiliki hasil rata-rata skor dari kondisi di lapangan yaitu keinginan untuk menambah tugas sudah tergolong tinggi sehingga perlu dipertahankan. Dari beberapa indikator pada variabel kebutuhan berprestasi pengaruh paling tinggi ada pada indikator memperbaiki kinerja dengan kerja keras. Rata-rata skor yang ditunjukkan pada indikator meningkatkan kinerja dengan kerja keras sudah tergolong tinggi namun akan lebih baik lagi jika ditingkatkan mengingat untuk mencapai sebuah kesuksesan, seorang individu perlu meningkatkan kemampuannya dengan bertahap. Indikator selanjutnya yaitu mengerjakan tugas sukar dengan sebaik-baiknya. Indikator tersebut memiliki pengaruh yang paling rendah bila dibandingkan dengan indikator lainnya pada variabel kebutuhan berprestasi. Berdasarkan nilai skor seharusnya indikator mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya memiliki pengaruh yang cukup tinggi namun kenyataan di lapangan menunjukkan hasil yang kurang tinggi sehingga perlu ditingkatkan.

Indikator selanjutnya adalah menunjukkan kinerja lebih baik dari orang lain. Berdasarkan kondisi di lapangan nilai rata-rata skor yang diperoleh menunjukkan pengaruh yang tinggi sehingga perlu ditingkatkan. Tingginya kebutuhan berprestasi mahasiswa dapat terlihat dari seberapa besar usaha dan kemampuan masing-masing individu dalam keinginannya untuk sukses. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Unesa dengan kebutuhan berprestasi tinggi, akan berusaha lebih keras dalam upayanya mencapai kesuksesan entah itu sukses dalam pendidikan maupun pekerjaannya kelak dengan meningkatkan kinerjanya dan standar sukses

setiap individu. Mahasiswa dengan kebutuhan berprestasi rendah, akan memiliki standar sukses yang rendah pula sehingga dalam mencapai standar suksesnya tersebut individu tersebut hanya akan berusaha seadanya tanpa berusaha lebih. Kaitannya dengan sikap kewirausahaan, kebutuhan berprestasi mahasiswa berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan. dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi maka individu akan memiliki keinginan yang kuat untuk sukses. Selanjutnya persepsi tersebut akan mengarahkan individu untuk bereaksi terhadap peluang untuk sukses dengan berwirausaha.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Ryan, 2011) terkait kebutuhan berprestasi dan perilaku berwirausaha, menyebutkan bahwa tanpa disadari kebutuhan berprestasi dapat mendorong individu dalam mempertahankan atau meningkatkan standar keunggulan pribadi dibanding yang lainnya. Kebutuhan berprestasi diyakini secara langsung mempengaruhi keinginan individu untuk meningkatkan kinerjanya, konsisten mempertahankan standar keunggulan pribadi yang tinggi, berusaha meraih sukses dan mengambil tanggung jawab tinggi dalam basis pengetahuan dan pembelajaran yang dibutuhkan untuk sukses. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ajiwibawani & Subroto, 2017) bahwa, motivasi berprestasi merupakan upaya untuk membentuk mental kreatif dan inovatif yang menghasilkan potensi manusia untuk lebih produktif dan kuat dalam mencapai tujuan yang diharapkan sebagai karakteristik sikap kewirausahaan.

Pengaruh *locus of control* internal terhadap sikap kewirausahaan

Pada pengujian hipotesis pengaruh *locus of control* internal terhadap sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan. Sehingga hipotesis diterima. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa *locus of control* internal memiliki kontribusi positif terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Unesa.

Locus of control internal diartikan sebagai keyakinan diri dan berperilaku yang didasarkan pada ekspektasi mengenai dirinya. *Locus of control* internal mengacu pada kondisi dimana seseorang mengartibisikan kesuksesan dan kegagalan mereka. Apakah individu tersebut akan menghasilkan *achievement* atau pencapaian yang lebih besar dari hidup mereka dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk lebih produktif dan bermanfaat dimasa mendatang. Seseorang yang memiliki *locus of control* internal yang rendah akan mudah pesimis terhadap ekpektasi kesuksesannya dimasa mendatang sehingga ia tidak yakin dengan potensi yang dimiliki dan memilih bergantung pada nasib dan takdir.

Seseorang dikatakan memiliki *locus of control* internal yaitu jika ia memiliki indikator diantaranya kontrol, mandiri, tanggung jawab dan ekpektasi. Indikator *locus of control* internal memiliki sifat formatif sehingga dapat di artikan bahwa variabel *locus of control* internal dibentuk oleh indikator-indikator tersebut. *Locus of control* internal pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Unesa sudah dapat dinyatakan baik. Pada indikator kontrol mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Unesa di lapangan sudah dapat dikatakan baik sehingga perlu dipertahankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki keyakinan yang cukup baik bahwa perilakunya saat ini dapat menentukan masa depannya.

Indikator mandiri memiliki pengaruh paling rendah diantara semua indikator dalam variabel ini namun rata-rata yang ditunjukkan dari hasil penelitian sudah baik sehingga perlu dipertahankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah berusaha atas pencapaiannya dengan usahanya sendiri dan percaya pada kemampuannya. Sedangkan indikator tanggung jawab

pada mahasiswa di lapangan sudah menunjukkan nilai rata-rata yang baik sehingga perlu dipertahankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran penuh akan konsekuensi yang diterimanya jika mereka tidak melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh maka ia akan mengalami kegagalan suatu saat dan sebaliknya. Apabila selama usahanya memiliki hasil yang memuaskan maka mereka akan berusaha memperbaiki dan menyelesaikan untuk hasil yang lebih baik. Pada indikator ekspektasi memiliki tingkat pengaruh yang paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya dan kondisi dilapangan menunjukkan nilai rata-rata yang baik sehingga perlu dipertahankan. setiap individu memiliki ekspektasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Unesa dapat dikatakan memiliki tingkat ekspektasi yang cukup baik terkait masa depannya.

Sesuai dengan pendapat dari (Ernawati. *et.al*, 2017) dalam penelitiannya *Locus of control* internal menyebabkan seseorang ingin mengendalikan lingkungan disekitarnya pula, memiliki kemampuan untuk menyusun strategi dan memanfaatkan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan keyakinan tersebut secara tidak langsung individu tersebut akan lebih mudah tertarik pada peluang untuk sukses dengan memanfaatkan potensi dirinya maupun lingkungan disekitarnya. Karena adanya keyakinan bahwa potensi yang dimiliki benar-benar bisa dimanfaatkan sehingga ia akan lebih produktif. Seseorang dengan *locus of control* internal yang tinggi biasanya tidak akan mudah cepat putus asa dan menyerah. Ia akan tetap mencoba dan memperbaiki untuk hasil yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwijayanti, 2015), seseorang dengan *locus of control* internal memiliki penilaian bahwa hasil yang didapat disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya. Seseorang dengan *locus of control* internal yang rendah akan cepat mudah putus asa apabila tidak mampu mencapai target / ekspektasi, sementara pada dunia bisnis harus selalu siap menghadapi resiko bisnis yang tidak bisa diprediksikan. Oleh karena itu, pada gilirannya akan mendorong sikap individu untuk mengarahkan segala tenaga, usaha dan perilakunya untuk mencapai niat berwirausaha yang diharapkan.

Pengaruh pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan

Pada pengujian hipotesis pengaruh kebutuhan pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan sehingga hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kewirausahaan mempunyai kontribusi yang positif terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 Universitas Negeri Surabaya. Diantara variabel lainnya peranan variabel pengalaman kewirausahaan memiliki pengaruh paling besar dibanding dengan variabel lain.

Untuk mengetahui pengalaman kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi yaitu dengan indikator tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan keluarga, tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan akademik, dan tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan sosial. Indikator pada variabel pengalaman kewirausahaan bersifat formatif sehingga dapat diartikan bahwa pengalaman kewirausahaan terbentuk dari indikator-indikator tersebut.

Peranan lingkungan keluarga untuk menumbuhkan pengalaman bagi mahasiswa. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengenal dunia usaha dengan adanya latar belakang orang tua atau kerabat yang memiliki usaha sendiri karena dengan keluarga yang berlatar belakang wirausaha secara langsung dapat membentuk sikap kewirausahaan karena

orang tua atau keluarga yang menggeluti dunia usaha akan membimbing dengan dukungan moral sehingga membentuk keberanian untuk berwirausaha dan mengarahkan dengan keikutsertaan dalam mengelola usaha yang dimiliki. Dalam penelitian ini indikator tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat rendah dibanding dengan variabel lainnya. Namun dalam kondisi di lapangan memiliki hasil yang baik sehingga perlu dipertahankan. Berdasarkan hasil tersebut disebabkan karena tidak semua mahasiswa memiliki keluarga berlatar belakang wirausahaawan sehingga hasil yang diperoleh tidak begitu besar di lapangan.

Indikator selanjutnya adalah tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan akademik. Dengan melalui lingkungan akademik berupa pembelajaran mata kuliah kewirausahaan dapat memupuk sikap kewirausahaan dengan adanya teori dan praktik yang diberikan. Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan mahasiswa dapat memaksimalkan informasi mengenai ilmu kewirausahaan. Nilai rata-rata di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman dari lingkungan akademik memiliki pengaruh yang baik sehingga perlu dipertahankan.

Indikator selanjutnya adalah tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan sosial, indikator ini menunjukkan pengaruh yang tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya hal tersebut dikarenakan pada saat ini sudah banyak contoh wirausahawan sukses dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berwirausaha. Mahasiswa akan terdorong untuk berwirausaha karena adanya kondisi lingkungan yang mendukung untuk berwirausaha sehingga mereka dapat melihat peluang dan termotivasi untuk berwirausaha dengan memanfaatkan informasi yang ada berupa sumber media cetak, informasi jejaring sosial, situs online lainnya, seminar dan lain sebagainya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudiono, 2016) dan (Ajiwibawani & Subroto, 2017) bahwa untuk mencapai sikap kewirausahaan perlu memperhatikan aspek lingkungan yang mendukung seseorang untuk mendapat pengetahuan dan ketrampilan dalam berwirausaha. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudiono, 2016) pentingnya untuk memperhatikan aspek lingkungan pendidikan karena kurang dapatnya memaksimalkan informasi yang didapat karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ajiwibawani & Subroto, 2017) bahwa, pengalaman paling dominan terbentuk dengan dukungan lingkungan sosial. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peranan penting dari lingkungan sosial terhadap pengalaman yang didapat oleh siswa. Sehingga seminar dan role model para pengusaha sukses lebih diperhatikan oleh siswa dalam menambah pengetahuannya.

Kaitannya pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Politis, 2008) dimana pembelajaran dengan metode *experimental* atau berbasis pengalaman berdampak terhadap sikap kewirausahaan khususnya pada kegagalan suatu usaha. Dalam hal ini karena faktor tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuannya berbeda-beda maka dapat berakibat pada reaksi positif maupun negatif dalam memulai suatu usaha dan pandangan positif mengenai suatu kegagalan. Karena adanya pengalaman dan perbedaan kepercayaan diri tersebut dapat menyebabkan sesuatu yang positif seperti kemampuan untuk lebih membaca peluang untuk refleksi dan pertimbangan, dan sikap positif dalam jangka panjang. Reaksi negatif yang terlihat yaitu adanya hambatan untuk kedepannya.

Pengaruh kebutuhan berprestasi, *locus of control* internal dan pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan.

Pada pengujian hipotesis pengaruh kebutuhan berprestasi, *locus of control* internal dan pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan. Sehingga hipotesis diterima. Besarnya pengaruh kebutuhan berprestasi, *locus of control* internal dan pengalaman kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan dapat dilihat pada nilai *R-Square*nya. Berdasarkan nilai *R-Square* yang didapat, dapat diketahui bahwa secara simultan kebutuhan berprestasi, *locus of control* internal dan pengalaman kewirausahaan memiliki pengaruh yang relatif tinggi terhadap sikap kewirausahaan.

Menurut pendapat (Shariff, 2009), sikap kewirausahaan pada diri seseorang disebabkan oleh beberapa faktor dimana salah satunya terdapat faktor psikologi dan demografi. Dalam hal ini faktor psikologi yang dimaksudkan adalah kebutuhan berprestasi dan *locus of control* internal sedangkan faktor demografi meliputi pengalaman kewirausahaan. Untuk melihat sikap kewirausahaan mahasiswa digunakan indikator diantaranya adalah tertarik dengan peluang usaha, berpikir kreatif dan inovatif, memiliki pandangan positif mengenai kegagalan usaha, memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, dan suka menghadapi tantangan dan resiko. Pada indikator tertarik pada peluang usaha, menunjukkan bahwa mahasiswa cukup tertarik dan cukup mampu untuk melihat peluang yang ada di sekitar lingkungannya. Karena dilihat dari hasil temuan pada variabel pengalaman kewirausahaan dimana indikator lingkungan sosial memiliki pengaruh yang paling tinggi dibanding dengan indikator lainnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan akademik.

Pada indikator berpikir kreatif dan inovatif memiliki pengaruh yang sangat tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya namun hasil temuan di lapangan menyebutkan hasil nilai rata-rata yang sudah baik namun dirasa kurang mengimbangi pengaruh tersebut sehingga perlu adanya peningkatan. Menimbang pengaruhnya yang cukup tinggi sudah seharusnya untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses harus memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan suatu usaha.

Pada indikator memiliki pandangan positif mengenai kegagalan usaha menunjukkan nilai rata-rata yang baik dan dirasa seimbang dengan pengaruhnya secara teori sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang positif mengenai kegagalan suatu usaha merupakan langkah awal untuk sukses. Pada indikator memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab menunjukkan nilai rata-rata yang baik dan dirasa sudah seimbang dengan pengaruhnya secara teori. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu mengontrol dirinya sendiri dan orang lain dan bertanggung jawab pada apa yang sudah dikerjakan hingga tuntas.

Pada indikator suka menghadapi tantangan dan resiko memiliki pengaruh yang paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya dengan keadaan di lapangan menyebutkan bahwa nilai rata-rata yang didapat cukup baik artinya perlu dipertahankan. mahasiswa sudah cukup berani untuk mengambil resiko membangun suatu usaha karena mereka cenderung meniru apa yang sudah ada dan mengembangkan meski tidak banyak karena mengingat rata-rata indikator sebelumnya mengenai berpikir kreatif tidak terlalu tinggi namun masih dikatakan cukup baik. Mereka sudah cukup yakin bahwa pada wirausaha selalu ada resiko yang tidak dapat diperkirakan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kebutuhan berprestasi mahasiswa memiliki hasrat untuk sukses dan dapat meningkatkan kinerjanya yang selanjutnya

locus of control internal berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada masa depan dan kemampuannya sehingga mahasiswa tidak bergantung kepada orang lain, sedangkan pengalaman kewirausahaan berguna sebagai evaluasi diri dalam berwirausaha dan keinginan untuk sukses kedepannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan berprestasi berpengaruh signifikan terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA. Temuan pada penelitian ini yaitu mahasiswa kurang memaksimalkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan karena cenderung kurang menyukai tugas yang dirasa sukar untuk dikerjakan. Hal tersebut didukung dengan hasil rata-rata indikator pada variabel kebutuhan berprestasi yaitu mengerjakan tugas sukar dengan sebaik-baiknya dengan perolehan nilai yang paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Selanjutnya pada variabel *locus of control* internal diketahui berpengaruh signifikan pada sikap kewirausahaan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA. Temuan pada penelitian ini yaitu mahasiswa sudah cukup baik dalam ekspektasinya dimasa mendatang namun masih ada sebagian kecil dari mahasiswa yang masih mengandalkan atau bergantung pada orang lain. Hal tersebut didukung dengan hasil rata-rata pada indikator mandiri yang cukup baik namun memiliki hasil paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Selanjutnya pada variabel pengalaman kewirausahaan diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA. Temuan yang didapat yaitu pengalaman kewirausahaan yang didapatkan mahasiswa sebagian besar berasal dari lingkungan sosial. Sedangkan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang rendah dalam memberikan pengalaman kewirausahaan hal tersebut dikarenakan tidak semua mahasiswa memiliki keluarga atau kerabat yang berwirausaha. Hal tersebut didukung dengan hasil rata-rata pada indikator tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan keluarga yang rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Terakhir didapat hasil bahwa kebutuhan, *locus of control* internal dan pengalaman kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Temuan yang didapat yaitu mahasiswa memiliki ketertarikan berwirausaha dan memiliki pandangan positif mengenai kegagalan usaha namun diketahui bahwa mahasiswa masih kurang mampu berpikir kreatif dan inovatif hal tersebut dapat dikarenakan masih cenderung meniru apa yang telah ada. Hal tersebut didukung oleh hasil rata-rata pada indikator berpikir kreatif dan inovatif yang masih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, kebutuhan berprestasi mahasiswa sudah cukup baik. Saran dari peneliti kepada mahasiswa untuk lebih memperhatikan kemampuan yang dimiliki dan mengasahnya secara bertahap. Akan lebih baik lagi jika mahasiswa lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan segala sesuatu baik dalam studinya maupun hal lainnya.
2. Bagi mahasiswa, *locus of control* internal yang dimiliki mahasiswa sudah cukup baik, maka mahasiswa diharapkan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan

- untuk mengontrol perilaku jika memiliki ekspektasi yang tinggi mengenai kesuksesan di masa mendatang dengan cara mengandalkan kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
3. Bagi Fakultas Ekonomi Unesa, diharapkan lebih meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang mahasiswa agar lebih memaksimalkan informasi dan pengetahuan kewirausahaan seperti pemberian metode *experimental learning*, menyediakan buku atau media cetak lainnya yang berkaitan dengan kewirausahaan agar lebih variatif, lebih sering mengadakan seminar atau pelatihan kewirausahaan pada acara kampus, pengadaan studi luar kelas untuk melihat secara langsung bagaimana suatu usaha atau bisnis dalam mencapai kesuksesan.
 4. Bagi penelitian lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada objek penelitian yang berbeda, ruang lingkup penelitian yang lebih luas dan pada faktor lain yang mempengaruhi sikap kewirausahaan seperti faktor psikologi lain diluar penelitian ini, faktor lingkungan, dan faktor demografi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. (2010). Hubungan Locus of Control dengan Kematangan Karir 2010 pada Siswa Kelas XII SMK N 4 Purworejo (Universitas Diponegoro).
- Ajiwibawani, M. P., . H., & Subroto, W. T. (2017). The Effect of Achievement Motivation, Adversity Quotient, and Entrepreneurship Experience on Students Entrepreneurship Attitude. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(9), 441–450.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan. Retrieved January 4, 2018, from Badan Pusat Statistik website:<https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2017.html>
- Darmanto, S., Ekonomi, F., Semarang, U., Luhur, J. P., & Semarang, B. D. (2012). Media Ekonomi dan Manajemen Vol 25 . No 1 Januari 2012 Peran Sifat Personalitas (Personality Traits) Dalam Media Ekonomi Dan Manajemen ISSN : 0854-1442. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 25(1), 30–45.
- Dwijayanti, R. (2015). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Locus Of Control, Dan Kebutuhan Berprestasi Terhadap Pembentukan Sikap Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(2), 170.
- Ernawati, N., Soesilowati, P., E., & Prasetyo, E. (2017). Pengaruh Need For Achievement dan Locus Of Control terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Siswa Kelas VII SMK Negeri Sekota Semarang. *Journal of Economic Education*, 6(1).
- Gaddam, & Appolloni, A. (2008). Identifying the effect of psychological variables on entrepreneurial intentions. *DSM Business Review*, 1(2), 61–86.
- Gurbuz, G., & Aykol, S. (2008). Entrepreneurial Intention of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*, 2, 47–56.

- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : (Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Indonesia*, 23(4).
- Politis, D. (2008). Does prior start-up experience matter for entrepreneurs' learning?: A comparison between novice and habitual entrepreneurs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(3), 472–489.
- Politis, D., & Gabrielsson, J. (2009). Entrepreneurs' attitudes towards failure. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 15(4), 364–383.
- Ryan, J. C., Tipu, S. A., & Zeffane, R. M. (2011). Need for achievement and entrepreneurial potential: A study of young adults in the UAE. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 4(3), 153–166.
- Shariff, M. N. M., & Saud, M. B. (2009). An Attitude Approach to the Prediction of Entrepreneurship on Students at Institution of Higher Learning in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 4(4), 129–135.
- Solimun, D. (2017). *Metode Statistika Multivariat Permodelan Persamaan Struktural (SEM) pendekatan Warp PLS*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana , Salatiga). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134.
- Suryana. (2009). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyudiono, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengalaman Berwirausaha, Dan Jenis Kelamin Terhadap Sikap Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 76–91.
- Winardi, J. (2015). *Entrepreneur and Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana.

